

---

**MEREKAM JEJAK SEJARAH MASJID AL-WUSTHO SURAKARTA  
TAHUN 1878-2013 M**

Sucipto

Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta

[sucipto@staff.uinsaid.ac.id](mailto:sucipto@staff.uinsaid.ac.id)

Alifa Zahrotul Jannah

Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta

[alifazahro2@gmail.com](mailto:alifazahro2@gmail.com)

**Abstract**

*This research aims at recording traces of historical heritage, Al-Wustho Mosque in Surakarta. The limitations of this study are 1878-2013 AD. The interesting thing about this is the mosque was formerly the Mangkunegaran Palace Mosque, but in its development, it became a public mosque. The Al-Wustho Mosque is one of the oldest mosques Surakarta. Therefore, the Al-Wustho Mosque has historical values that are quite long, important, and interesting to study in depth. This writing applies historical research methods from Kuntowijoyo, which includes five stages: topic selection, heuristics, verification, interpretation, and historiography. The findings are that the Al-Wustho Mosque was formerly a private mosque belonging to the Mangkunegaran Palace built by Mangkunegara I in Kauman village, Pasar Legi. Then, in 1878 AD during the reign of the IV Mangkunegara, he moved the mosque building to its current position. The Al-Wustho Mosque underwent renovations during the reign of the VII Mangkunegara with the help of a Dutch-blooded architect. At the time of carrying out the renovation, the Mangkunegara VII also added buildings in the form of towers and Maligin on the right and left sides of the mosque. In its development, the Mosque switched from the Mangkunegaran Palace Mosque to a public mosque under the Ministry of Religion, after being designated as a Cultural Heritage, and now it is the responsibility of the Surakarta City government.*

**Keywords:** *Al Wustho Mosque, Mangkunegaran Palace, Surakarta, History, Cultural heritage objects*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk merekam jejak peninggalan sejarah, yang berupa Masjid Al-Wustho di Surakarta. Adapun batasan dalam penelitian ini yaitu tahun 1878-2013 M. Salah satu hal menarik dari penelitian ini ialah karena Masjid Al-Wustho dahulunya merupakan Masjid Keraton Mangkunegaran, namun dalam perkembangannya menjadi masjid umum. Masjid Al-Wustho Surakarta merupakan salah satu masjid tertua di kota Surakarta. Oleh karena itu, Masjid Al-Wustho ini memiliki nilai-nilai sejarah yang cukup panjang dan penting serta menarik untuk diteliti secara mendalam. Penulisan sejarah ini menggunakan metode penelitian sejarah dari Kuntowijoyo, yang meliputi lima tahapan, yaitu: pemilihan

# HISTORIA ISLAMICA

## Journal History And Islamic Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(P-ISSN xxxxxxxx; E-ISSN: xxxxxxxx)

Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2022

---

topik, *heuristik*, *verifikasi*, *interpretasi*, dan *historiografi*. Adapun temuan di dalam penelitian sejarah ini ialah bahwa Masjid Al-Wustho Surakarta dahulunya merupakan sebuah masjid pribadi milik Kraton Mangkunegaran yang dibangun oleh Mangkunegara I di kampung Kauman, Pasar Legi. Kemudian, pada tahun 1878 M yaitu pada masa pemerintahan Mangkunegara ke-IV beliau memindahkan bangunan masjid ke posisi sekarang ini. Masjid Al-Wustho mengalami renovasi pada masa pemerintahan Mangkunegara ke-VII dengan bantuan seorang arsitek berdarah Belanda. Pada saat melakukan renovasi tersebut, Mangkunegara ke-VII juga menambahkan bangunan berupa menara dan *Maligin* yang berada di sisi kanan dan kiri masjid. Di dalam perkembangannya, Masjid Al-Wustho beralih dari Masjid Keraton Mangkunegaran menjadi masjid umum dibawah Departemen Keagamaan, setelah ditetapkan menjadi Cagar Budaya, dan kini menjadi tanggung jawab pemerintah Kota Surakarta.

**Kata kunci:** *Masjid Al Wustho, Keraton Mangkunegaran, Surakarta, Sejarah, Benda cagar budaya*

### Pendahuluan

Masjid secara bahasa berasal dari kata *sajada-yasjudu-sujudan* yang artinya bersujud (Gazalba, 1962). Secara istilah masjid merupakan tempat khusus yang digunakan untuk pelaksanaan ibadah sholat lima waktu. Menurut Az-Zarkasyi masjid digunakan untuk tempat ibadah terutama salat karena sujud yang dilakukan dalam salat adalah perbuatan paling mulia yang dilakukan seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada TuhanNya (Husain, 2011).

Rasulullah SAW bersabda: *seluruh bumi adalah masjid (tempat ibadah untuk salat) kecuali kuburan dan toilet*. Artinya Salat dapat dilakukan di mana saja, karena seluruh tempat di bumi adalah masjid (tempat sujud), dengan ketentuan tempat tersebut harus bersih dan suci dari najis (Suntikha, 2020), walaupun begitu masjid sebagai bangunan khusus yang digunakan sebagai tempat sholat juga sangat dibutuhkan.

Seiring perkembangan zaman, masjid mengalami perubahan bentuk dan arsitektur bangunannya. Hal itu dikarenakan, adanya perkembangan ilmu, teknologi, dan budaya yang semakin maju. Pada masa awal masuknya Agama Islam ke Indonesia bentuk masjid masih sangat sederhana. Umumnya hanya berbentuk sebuah bangunan biasa yang memiliki satu ruangan sebagai tempat ibadah, dan bagian depan sebagai serambi. Selain itu, juga dilengkapi dengan *kentongan* atau *bedug* untuk digunakan sebagai pertanda masuknya waktu salat (Rocyim, 2012).

Masjid di Indonesia dalam sejarahnya juga mengalami perubahan, khususnya yang berada di Jawa. Hal ini dapat dilihat dari bentuknya yang beratap tumpuk tiga,

# HISTORIA ISLAMICA

## Journal History And Islamic Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(P-ISSN xxxxxxxx; E-ISSN: xxxxxxxx)

Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2022

---

ada juga yang mengadaptasi arsitektur tradisional Jawa. Ada pula masjid yang memiliki kubah, dan menara, seperti pada bentuk masjid pada zaman pertengahan. Ada juga masjid dengan percampuran arsitektur budaya, seperti salah satunya ialah masjid menara kudus, maupun masjid-masjid kerajaan yang ada di Indonesia, khususnya di Kota Surakarta sendiri seperti Masjid Laweyan yang di dalam sejarahnya merupakan bekas dari *Pura* tempat ibadah umat Hindhu, ada pula Masjid Agung Surakarta yang memiliki percampuran arsitektur Jawa dan Persia, dan Masjid Al Wustho Surakarta yang memiliki percampuran arsitektur Jawa dan Belanda.

Kota Surakarta merupakan salah satu kota yang terkenal dengan budaya dan kearifan lokalnya. Hal itu dikarenakan masih adanya dua Keraton Islam yang berada di Kota Surakarta, yaitu Keraton Kasunanan Surakarta dan Keraton Mangkunegaran. Kedua Keraton ini juga mempunyai peran penting dalam penyebaran Islam di Tanah Jawa. Keraton Mangkunegaran sebagai salah satu Keraton Islam yang berdaulat penuh atas daerah kekuasaannya, tentu memiliki pemimpin yang selain menjadi Ratu Adil, juga menjadi *panatagama*<sup>1</sup> bagi rakyatnya. Oleh karena itu, didirikanlah sebuah bangunan yang berfungsi sebagai tempat ibadah bagi keluarga kerajaan di Kampung Kauman, Pasar Legi. Pada masa pemerintahan Mangkunegara I sampai pemerintahan Mangkunegara IV disebut Masjid Negara karena memang dikhususkan sebagai tempat ibadah bagi keluarga kerajaan (Purwanto, 2022).

### Awal Mula Berdirinya Masjid Al Wustho Surakarta

Sejarah Berdirinya Masjid Al Wustho Surakarta sebenarnya sudah ada sejak masa pemerintahan KGPAA Mangkunegara ke-I. Atas prakarsa dari beliaulah, Masjid negara ini dibangun, dan digunakan untuk beribadah bagi abdi dalem Keraton Mangkunegaran dan masyarakat sekitar di Kampung Kauman. Pada waktu itu, KGPAA Mangkunegara ke-I membangun masjid sebagai bentuk perlambangan dari *panatagama*, yang berada dalam wilayah pemerintahannya. Masjid Al-Wustho, pada masa pemerintahan Mangkunegaran I dikenal dengan nama Masjid Negara. Hal tersebut dikarenakan masjid Al-Wustho milik Keraton Mangkunegaran dan digunakan oleh Raja, para abdi dalem dan rakyat yang bertempat tinggal disekitarnya untuk beribadah. Namun karena tidak adanya bukti tertulis yang menunjukkan hal tersebut, dan keterbatasan data penulis terkait pada tahun berapa

---

<sup>1</sup> Panatagama ialah penata agama, artinya selain berperan sebagai penguasa wilayah seorang raja juga berperan sebagai pemimpin agama di masyarakat. Dahulu gelar tersebut sering digunakan oleh raja-raja Mataram. <https://mediaindonesia.com/surat-pembaca/95925/sang-panatagama-dalam-raja-salman#:~:text=Gelar%20tersebut%20sering%20ditempelkan%20sebagai,sebagai%20pemimpin%20agama%20di%20masyarakat>, diakses 29 Desember 2022, pukul 16.17 Wib.

# HISTORIA ISLAMICA

## Journal History And Islamic Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(P-ISSN xxxxxxxx; E-ISSN: xxxxxxxx)

Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2022

Masjid Negara dibangun oleh KGPAA Mangkunegara ke-I. Banyak yang menganggap bahwa Masjid Al Wustho Surakarta didirikan oleh KGPAA Mangkunegaran ke-IV di tahun 1878 M, seperti yang sudah dituliskan dalam prasasti yang tertempel di dinding masjid. Termasuk juga arsip yang ditemukan menyatakan pembangunan Masjid Negara dilakukan pada tahun tersebut (Purwanto, 2022),<sup>2</sup> hingga pemerintahan KGPAA Mangkunegara ke-III letak Masjid Negara masih berada di tempat pertama kali dibangun.

Tepat pada tahun 1878 M (Arsip Mangkunegaran. No. 2018 Tahun 1995), pada masa pemerintahan KGPAA Mangkunegara ke-IV, bangunan Masjid Negara dipindahkan dari lokasi yang sebelumnya berada di Kampung Kauman, Pasar Legi belakang keraton Mangkunegaran berpindah menjadi di sisi barat Keraton Mangkunegaran (Priyatmoko, 2022). Tepatnya, di Jalan R.A. Kartini No. 3, Kelurahan Ketelan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Perpindahan posisi ini ditandai dengan adanya peletakan batu pertama pada tahun 1878 M, yang disahkan oleh KGPAA Mangkunegara ke-IV. Sehingga masyarakat awam mengira menjadi tahun awal pendirian Masjid Al Wustho Surakarta. Walaupun posisi Masjid Negara sudah dipindahkan dan agar lebih dekat dengan Keraton Mangkunegaran, tetapi waktu itu belum ada aktivitas lanjutan dari bentuk bangunan Masjid Negara yang masih sangat sederhana. Pada waktu itu hanya ada ruang salat utama, serambi, dan kolam yang mengelilinginya. Hal tersebut seperti masjid-masjid di Jawa pada umumnya. Salah satu factor lain karena pada masa pemerintahan KGPAA Mangkunegara ke-IV, beliau lebih fokus pada perbaikan ekonomi Keraton Mangkunegaran sehingga keberadaan Masjid Negara kurang mendapatkan perhatian yang lebih lagi.

Masjid Negara atau sekarang disebut dengan Masjid Al Wustho baru mendapatkan perhatian lagi pada masa pemerintahan KGPAA Mangkunegara ke-VII. Beliau sebelum menjadi Raja Mangkunegara ke-VII pernah menempuh pendidikan di Belanda, maka tidak heran jika memiliki pemikiran modern dari para pendahulunya. Beliau juga mempunyai banyak kenalan dengan orang-orang penting kala itu, salah satunya adalah Ir. Herman Thomas Karsten seorang Insinyur berdarah Belanda. Keduanya memiliki hubungan yang baik dan saling menghormati. Mangkunegara ke-VII menghormati Ir. Herman Thomas Karsten sebagai seseorang yang berperan penting dalam pembangunan di Jawa. Demikian juga dengan Ir. Herman Thomas Karsten yang menghormati Mangkunegara ke-VII sebagai bangsawan Jawa. Keunikan yang dapat dilihat dalam bentuk arsitektur bangunan Masjid Al Wustho Surakarta setelah di renovasi pada masa pemerintahan KGPAA Mangkunegara ke-VII adalah terbentuknya akulturasi budaya dalam bentuk bangunan Masjid Al Wustho, yaitu Jawa, Islam,

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bp. Purwanto selaku pengurus Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Kamis, 17 Maret 2022. Pukul 13.30. WIB.

# HISTORIA ISLAMICA

## Journal History And Islamic Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(P-ISSN xxxxxxxx; E-ISSN: xxxxxxxx)

Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2022

dan Belanda. Untuk mempermudah dalam pemahaman maka di bawah ini akan dijelaskan dalam table terkait ciri khas dari arsitektur Kolonial, Jawa, dan Islam.

**Tabel. 1**  
**Tabel Ciri Khas Arsitektur Kolonial, Jawa, dan Islam**

No.	Ciri khas Arsitektur Kolonial	Ciri khas Arsitektur Jawa	Ciri khas Arsitektur Islam
1.	Langit – Langit Bangunan Masjid Al-Wustho yang tinggi	Atap bangunan Masjid Al-Wustho berbentuk Tajug yang melambangkan Iman, Islam, dan Ihsan.	Memiliki gapura yang digunakan sebagai pintu masuk utama.
2.	Dibangun dan direnovasi pada masa Kolonialisme Belanda saat berada di Indonesia, mengingat penjajahan dilakukan selama berabad-abad.	Adanya Kayu Jati pada bangunan Masjid Al-Wustho yang terletak pada Soko Guru, tiang pada Serambi, Kusen pada pintu dan jendela masjid.	Memiliki keindahan seni kaligrafi berbahasa Arab yang menyebar di sekeliling bangunan Masjid Al-Wustho yang diambil dari potongan Al-Qur'an maupun Hadist
3.	Arsitek yang merenovasi Masjid Al-wustho, masih keturunan Belanda	Memiliki Serambi yang tidak mempunyai sekat sebelum menuju ruang utama untuk melakukan Ibadah Salat.	Memiliki kiblat yang berporos ke Ka'bah sebagai kiblat utama umat Islam
4.	Di dominasi bentuk-bentuk persegi yang tegas dengan tembok yang tebal	Memiliki <i>bedug</i> yang berfungsi penanda masuknya waktu salat, sebelum adanya pengeras suara	Memiliki mihrab yang berbentuk lengkung dan menjorok ke dalam sebagai tempat imam memimpin Ibadah Salat
5.	Penutup atap Masjid Al-Wustho Surakarta terbuat dari genting menggunakan tanah liat yang berwarna coklat	Memiliki <i>kentongan</i> yang berfungsi sebagai penanda masuknya waktu salat, sebelum adanya pengeras suara	Memiliki menara yang digunakan muadzin untuk mengumandangkan adzan
6.	Konstruksi utama bangunan Masjid Al-Wustho Surakarta menggunakan batu bata	Bangunan Masjid Al-Wustho Surakarta yang berbentuk Joglo atau rumah tradisional Jawa, dan memberikan kesan kuno saat berada di dalamnya.	Memiliki bangunan berbentuk lengkung, seperti <i>maligin</i> dan menara yang ada di samping Masjid Al-Wustho Surakarta.
7.	Denah yang berbentuk simetris	Tidak memiliki kolong dibawah	Memiliki mimbar yang

# HISTORIA ISLAMICA

## Journal History And Islamic Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(P-ISSN xxxxxxxx; E-ISSN: xxxxxxxx)

Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2022

		lantai bangunan Masjinya.	digunakan imam untuk menyampaikan khutbah
--	--	---------------------------	---

### Perkembangan Masjid Al Wustho Surakarta

Pada masa pemerintahan KGPAA Mangkunegaran ke-IV, beliau berperan dalam bidang keagamaan salah satunya adalah memindahkan posisi Masjid Negara yang sekarang lebih dikenal dengan Masjid Al-Wustho dari yang sebelumnya berada di belakang Keraton Mangkunegaran berpindah di sisi barat Keraton. Hal tersebut dilakukan karena KGPAA Mangkunegara ke-IV merasa posisi Masjid Negara yang berada di belakang Keraton Mangkunegaran kurang strategis apabila para abdi dalem hendak melakukan peribadatan. Selain itu, agar mempermudah dalam melakukan pengecekan atau mengontrol kinerja para abdi dalem dalam melakukan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya.

Ketika dipindahkan, kondisi Masjid Negara ini hanya memiliki bangunan induk untuk melaksanakan ibadah, dan serambi bagian depan, serta kolam yang mengelilingi masjid yang menunjukkan bahwa bangunan Masjid Negara merupakan adaptasi dari arsitektur bangunan Jawa (Purwanto, 2022). Walaupun KGPAA Mangkunegara ke-IV sudah memindahkan posisi masjid, beliau tidak melanjutkan lagi untuk merenovasi bangunan masjidnya. Pada masa pemerintahan KGPAA Mangkunegaran ke-VII. Beliau meminta bantuan Ir. Herman Thomas Karsten untuk merenovasi bangunan Masjid Al-Wustho dengan menambahkan beberapa bangunan di sekeliling masjid yang sudah ada sebelumnya. Bangunan tambahan itu antara lain: pertama, gapura yang mengelilingi bangunan masjid, kedua *Maligin* yang digunakan sebagai tempat khitan kerabat Keraton Mangkunegaran. Ketiga, *Pawastren* yaitu sebagai tempat salat khusus wanita. Dan keempat menara masjid setinggi 25m untuk mengumandangkan adzan (Purwanto, 2022).

Terpilihnya Ir Herman Thomas Karsten sebagai arsitek Masjid Negara, menjadikan bangunan masjid Negara memiliki karakteristik bangunan yang berbeda dari sebelumnya. Adapun Ir. Herman Thomas Karsten yang merupakan seorang arsitek berdarah Belanda, menjadikan bangunan Masjid Negara memiliki percampuran budaya Kolonial, Jawa, dan Islam yang mana hal tersebut masih dapat dilihat perbedaannya. Di sisi lain, pembangunan menara Masjid Negara ini memerlukan waktu yang cukup lama karena saat itu masih dalam masa penjajahan, atau kolonialisme Belanda. Menara Masjid Negara mulai dibangun pada tahun 1923 M, dan baru selesai pada tahun 1926 M. Menara tersebut memiliki 4 jendela yang menuju keempat arah berbeda, sebagai tempat muadzin untuk mengumandangkan adzan di 4 penjuru mata angin (Purwanto, 2022).

---

### **Masjid Al-Wustho Menjadi Masjid Umum Kota Surakarta**

Pada tahun 1945 negara Indonesia merdeka, bertepatan masa pemerintahan KGPAA Mangkunegara ke-VIII di Keraton Mangkunegaran. Salah satu dampak kemerdekaan tersebut ialah terjadi perubahan politik yang sangat signifikan di Indonesia, khususnya di Kota Surakarta. Dari yang sebelumnya kerajaan, berganti menjadi sistem pemerintahan Republik di bawah kepemimpinan seorang Presiden. Selanjutnya, pada tahun 1947 nama Masjid Negara diganti menjadi Al-Wustho. Nama Al-Wustho berasal dari bahasa Arab yang artinya tengah. Pergantian nama ini dilakukan oleh seorang *Yugisworo* atau penghulu dari Keraton Mangkunegaran. Beliau bernama Kanjeng Raden Tumenggung Kyai Haji Imam Rosyidi. Pemilihan Al-Wustho ini dikarenakan posisi Masjid yang berada di tengah-tengah antara Masjid Agung Surakarta dengan Masjid Al Fatih Kepatihan. Selain itu bentuk Masjid Al-Wustho Surakarta sendiri tidak lebih besar dari Masjid Agung Surakarta dan tidak lebih kecil dari Masjid Al Fatih Kepatihan. Dari alasan tersebut, nama Al-Wustho dipilih menggantikan nama Masjid Negara (Purwanto, 2022).

Pada tahun 1962 M, status Masjid Al-Wustho Surakarta yang sebelumnya berada di bawah tanggung jawab Keraton Mangkunegaran, berubah menjadi di bawah Departemen Agama. Turunnya surat keputusan Kementerian Agama nomor 50/2/7 pada 12 April 1952 (Arsip Mangkunegaran. No. 2018 Tahun 1995), selanjutnya melalui surat keputusan Menteri Agama tahun 1962 M disebutkan bahwa Masjid Al-Wustho Surakarta akan diawasi langsung oleh Kementerian Agama. Hal tersebut menjadikan segala hal terkait urusan pemeliharaan ataupun anggaran dibebankan pada Departemen Agama dan pengurusan diserahkan kepada masyarakat beragama Islam yang tinggal di sekitar lokasi Masjid Al-Wustho Surakarta.

Keputusan tersebut menandai perubahan status masjid yang sebelumnya menjadi Masjid Keraton Mangkunegaran, berubah menjadi Masjid umum Kota Surakarta. Pengurus Masjid yang dahulunya ditunjuk oleh Keraton dan menjadi abdi dalem (Budi Santosa, 2017) juga ada yang tergantikan oleh masyarakat yang tinggal disekitaran masjid. Bantuan rutin yang diberikan oleh Departemen Agama sayangnya tidak berlangsung lama. Bertepatan pada tahun 1972 M bantuan rutin yang diberikan khusus pada empat masjid di Kota Surakarta (Masjid Laweyan, Masjid Agung, Masjid Al-Wustho, dan Masjid Al Fatih Kepatihan) dihentikan. Untuk mencukupi kebutuhan dan kegiatan di Masjid Al-Wustho Surakarta ini, pengurus mengandalkan kotak amal, infaq, sadaqah, dan bantuan dari masyarakat setempat. Adapun untuk kotak amal tersebut akan dibuka setiap selesai melaksanakan salat jum'at setiap minggunya.

### **Peran Masjid Al-Wustho Surakarta Bagi Masyarakat Kota Surakarta**

# HISTORIA ISLAMICA

## Journal History And Islamic Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(P-ISSN xxxxxxxx; E-ISSN: xxxxxxxx)

Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2022

---

Pada umumnya Masjid Al-Wustho Surakarta rutin mengadakan kegiatan keagamaan seperti halnya dengan masjid-masjid lainnya. Seperti ibadah salat fardhu, adapun untuk salat jum'at yang baru dilaksanakan sejak masa pemerintahan KGPAA Mangkunegara ke-VII. Waktu itu beliau membuat semacam absensi bagi para abdi dalem Keraton. Bagi abdi dalem yang tidak melaksanakan salat jum'at akan mendapatkan pidana ringan. Hal tersebut hanya dilakukan pada masa pemerintahan beliau saja. Kegiatan yang lain seperti pengajian juga dilaksanakan dan sudah dijadwalkan. Sebagai masjid yang pernah menjadi bagian dari Keraton Mangkunegaran, ketika ada upacara peringatan keagamaan, Masjid Al-Wustho tentunya tidak terpisahkan dari Keraton Mangkunegaran sendiri, jika dalam setiap upacara keagamaan diadakan dalam Keraton, maka pihak pengurus masjid juga melaksanakan do'a-do'a yang mengiringinya, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang biasanya pada bulan suro dalam kalender Jawa, atau bulan Muharram jika dalam kalender Islam, ataupun *Isra' Mi'raj*. Pihak Keraton Mangkunegaran biasanya mengadakan upacara adat seperti kirab untuk memperingatinya. Setelah kirab selesai dilakukan oleh pihak Keraton Mangkunegaran, Masjid Al-Wustho Surakarta mengadakan *tirakatan* dalam bentuk pembacaan maulid yang diikuti oleh warga sekitar masjid, juga perwakilan atau utusan dari pihak Keraton Mangkunegaran sendiri (Purwanto, 2022).

Pada bulan Ramadhan, Masjid Al Wustho tidak ketinggalan untuk melaksanakan kegiatan salat tarawih berjamaah, *tadarusan*, *i'tikaf*, penyediaan makanan sahur dan berbuka puasa, dan pelaksanaan salat hari raya. Di bidang lain, Masjid Al Wustho juga mendirikan lembaga zakat untuk membantu masyarakat Kota Surakarta dalam mengurus zakat Maal maupun zakat Fitrah. Selain itu, juga mendirikan usaha kesehatan masjid secara gratis tidak dipungut biaya bagi masyarakat yang ingin berobat di dalamnya.

### **Dampak Masjid Al Wustho bagi Masyarakat Kota Surakarta**

Berdirinya Masjid Al Wustho di tengah-tengah masyarakat Kota Surakarta, khususnya bagi yang tinggal di Kelurahan Ketelan tentu saja sangat memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitarnya. Terlebih mulai tahun 1962 M, ketika ditetapkan sebagai masjid umum dari Kota Surakarta. Selain ibadah wajib, tak jarang ibadah sunnah seperti *salat dhuha* dan salat sunnah dua rakaat sebelum dilaksanakannya salat wajib secara berjamaan juga sering dilaksanakan. Selain itu masyarakat sekitar juga mengikuti kajian keagamaan yang sudah disusun jadwalnya oleh pengurus masjid. Adapun pengaruh dibidang ekonomi, di komoleks masjid Al-Wustho berdiri lembaga yang bernama Unit Pengelolaan Zakat (UPZ), yang menangani *zakat fitrah*, *zakat maal*, *infaq*, dan *sadaqah*. Unit Pengelolaan Zakat ini juga memiliki beberapa program antara lain seperti pinjaman, *sedekah*, *taklim*, *dakwah* sosial, dan pendidikan.

# HISTORIA ISLAMICA

## Journal History And Islamic Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(P-ISSN xxxxxxxx; E-ISSN: xxxxxxxx)

Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2022

---

Pengaruh masjid pada bidang sosial terletak pada berdirinya Usaha Kesehatan Masjid atau yang disingkat dengan UKM. UKM merupakan salah satu fasilitas sosial yang berdiri di halaman kompleks Masjid Al-Wustho Surakarta sejak tahun 2000 M. Berdirinya UKM ini digagas oleh para remaja Masjid Al-Wustho yang memiliki ide untuk membuat UKM masjid seperti UKS yang berada di sekolah-sekolah tempat mereka mencari ilmu. Keberadaan UKM yang setara dengan Poliklinik ini, sangat memberikan dampak positif bagi masyarakat Kota Surakarta, terlebih bagi yang tinggal di sekitar masjid. Adanya UKM tersebut, masyarakat sekitar masjid tidak perlu pergi jauh untuk mendapatkan fasilitas kesehatan, dan tidak perlu mengeluarkan biaya, selama berobat di dalam UKM Masjid Al-Wustho Surakarta (Suhardi, 2022).

Dokter dan perawat yang bertugas di UKM Masjid Al Wustho ini juga merupakan orang-orang yang berkompeten dibidangnya. Seperti Dokter dan Perawat dari Rumah Sakit UNS, PKU Muhammadiyah, JIH, dan beberapa lagi yang bertugas di sana, tentu saja jadwal tersebut sudah diatur oleh Pengurus dari UKM Masjid Al Wustho sendiri, bahkan tak jarang ada dokter kandungan yang praktek, sehingga para ibu hamil dapat melakukan pemeriksaan kehamilan tanpa dipungut biaya. Masyarakat Kota Surakarta, tentunya sangat terbantu sekali dalam hal kesehatan dengan adanya UKM Masjid ini, khususnya untuk kaum dhuafa dan masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah. Adapun praktek UKM dibuka dari jam 16.00 WIB hingga habisnya pasien yang datang.

### **Kesimpulan**

Masjid Al-Wustho Surakarta merupakan salah satu masjid tertua yang berada di kota Surakarta. Pada awalnya masjid ini merupakan masjid milik keraton Mangkunegaran, sebelum akhirnya berubah menjadi masjid umum di bawah Departemen Keagamaan. Pada tahun 1878 Masjid Al-Wustho berpindah posisi dari yang sebelumnya bertempat di belakang Keraton, menjadi berada di sebelah barat Keraton Mangkunegaran. Berpindahnya lokasi Masjid Al-Wustho dilakukan atas perintah dari KGPAA Mangkunegara ke-IV dengan tujuan memudahkan beliau dan abdi dalem, dalam melakukan peribadatan dan upacara keagamaan. Masjid Al-Wustho merupakan salah satu masjid bersejarah di Kota Surakarta, bahkan keberadaan Masjid ini sudah diakui sebagai bangunan cagar budaya yang harus dijaga dan dimakmurkan bersama. Dilihat dari bentuk bangunannya, Masjid Al-Wustho sekilas sama dengan masjid di Jawa pada umumnya, akan tetapi ada yang membedakannya, seperti atapnya yang bertumpuk tiga, langit-langit bangunan yang tinggi dengan gapura berhiaskan kaligrafi yang indah. Hal tersebut dikarenakan Masjid tersebut memiliki tiga percampuran budaya Jawa, Kolonial, dan Islam.

# HISTORIA ISLAMICA

## Journal History And Islamic Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(P-ISSN xxxxxxxx; E-ISSN: xxxxxxxx)

Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2022

Perkembangan dari Masjid Al-Wustho Surakarta dapat dilihat sejak tahun 1920 M, yaitu pada masa pemerintahan KGPAA Mangkunegara ke-VII. Beliau lah yang memulai perbaikan bangunan Masjid ini, dengan bantuan rekannya yang bernama Ir. Herman Thomas Karsten sebagai arsiteknya. Beberapa karyanya untuk Masjid Al-Wustho adalah berdirinya bangunan baru seperti, Gapura yang mengelilingi masjid, *Pawastren* yang menjadi ruang salat khusus wanita, *Maligin* sebagai tempat *khitan* kerabat Keraton Mangkunegaran, dan terakhir Menara Masjid setinggi 25 meter yang digunakan muadzin untuk mengumandangkan adzan. Demikian beberapa perkembangan dan perubahan Masjid Al-Wustho pada Masa Mangkunegara ke-VII.

Selanjutnya, peran dan pengaruh Masjid Al-Wustho dalam berbagai bidang, antara lain: dalam bidang keagamaan diantaranya masyarakat menjadi aktif dalam kegiatan peribadatan baik sunnah maupun wajib, dan pengajian rutin yang sudah dijadwalkan secara sistematis oleh pengurus masjidnya. Selain itu, pengaruh Masjid Al-Wustho dalam bidang sosial antara lain: mendirikan Usaha Kesehatan Masjid yang melayani pengobatan gratis, dan *khitanan* massal. Semua hal tersebut merupakan usaha pengurus masjid untuk memakmurkan Masjid Al-Wustho Surakarta.

### DAFTAR PUSTAKA

Arsip Mangkunegaran. No. 2018 Tahun 1995, "Masjid Al Wustho."

Anwar, Shabri Shaleh. *Kejadian Isra' Mi'raj*. Jakarta: Indragiri.com, 2020.

Baznas.go.id, *Zakat Maal*, <https://baznas.go.id/zakatmaal>, diakses pada hari Minggu, 23 Oktober 2022, pukul 18.18. WIB.

Baznaz.go.id, *Zakat Fitrah*, <https://baznas.go.id/zakatfitrah>, diakses pada hari Minggu, 23 Oktober 2022, pukul 18.15. WIB.

Darmawan, Joko. *Trah Raja-Raja Mataram di Tanah Jawa*. Sleman: Deepublish, 2017.

Gazalba, Sidi. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara. 1962.

Halimatussa'diyah, *Teladan Saling Menghargai Lewat Bedug dan Kentongan*, <https://www.nu.or.id/nasional/teladan-saling-menghargai-lewat-bedug-dan-kentongan-UnQWl>, diakses 29 Desember 2022, pukul 16.27 WIB.

Husain, Huri Yasin. *Fikih Masjid*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. 2011.

# HISTORIA ISLAMICA

## Journal History And Islamic Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(P-ISSN xxxxxxxx; E-ISSN: xxxxxxxx)

Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2022

---

Isa, Abdul Gani. *Suara Khatib Baiturrahman*. Aceh: Naskah Aceh, 2019.

Norton, Michael. *Menggalang Dana*. Jakarta: Pustaka Obor, 2002.

Priyatmoko, Heri. *Islam Mangkunegaran dan Hilangnya Kauman*, [http://repository.usd.ac.id/35834/1/5493\\_Islam%2BMangkunegaran%2Bdan%2BHilangnya%2BKauaman.pdf](http://repository.usd.ac.id/35834/1/5493_Islam%2BMangkunegaran%2Bdan%2BHilangnya%2BKauaman.pdf), diakses pada hari Selasa, 23 Agustus, 2022, pukul 15.45 WIB.

Rochym, Abdul. *Mesjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa, 2012.

Santosa, Iwan Budi. *Profesi Wong Cilik*. Yogyakarta: Penerbit Basa Basi, 2017.

Sutikha, "Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Al-Baari' di Kota Lubuk Linggau Tahun 1933-2019," (Skripsi pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu). 2020.

Wardhani, Ajeng Kusuma, dkk.,. *Lintas Sejarah Budaya Lokal*. Magelang; Penerbit Pustaka, 2020.

Wawancara dengan Bp. Purwanto selaku pengurus Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Selasa, 20 April 2021. Pukul 12.30. WIB.

Wawancara dengan Bp. Suhardi selaku pengurus Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Kamis, 22 Juni 2022, Pukul 16.30. WIB.

Widiatiaga, Bima. *Sang Panatagama Dalam Raja Salman*. <https://mediaindonesia.com/surat-pembaca/95925/sangpanatagamadalamrajasalman#:~:text=Gelar%20tersebut%20sering%20ditempelkan%20sebagai,sebagai%20pemimpin%20agama%20di%20masyarakat>, diakses 29 Desember 2022, pukul 16.17 Wib.

Yusuf, Muhammad Asror. *Kaya Karena ALLAH*. Tangerang: Agro Media Pustaka, 2004.